

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 JEMBER**



**PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI**

**Oleh**

Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag.  
ID Peneliti 201306680308509  
Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I.  
ID Peneliti 202004560112999

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
SEPTEMBER 2020**

## HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di MIN  
3 Jember  
b. Jenis Penelitian : Kualitatif  
c. Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi
2. Peneliti
- Ketua peneliti  
Nama Lengkap : Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag.  
NIP : 19680613 199402 2 001  
NIDN : 2013066803  
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda/IVc  
Jabatan Sekarang : Lektor Kepala  
Vak Wajib : Pendidikan Bahasa Indonesia
- Anggota Peneliti
- Nama : Dra. Zulaikhah Ahmad, M.Pd.I.  
NIDN : 2004067501  
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda/IVc  
Vak Wajib : Bahasa Indonesia
3. Lokasi Penelitian : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember  
4. Lama Penelitian : 4 Bulan  
5. Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000,00  
6. Sumber Dana : BOPTN

Jember, 8 September 2020

Ketua LP2M,

Ketua Peneliti,

**Dr. H. Mustajab, M.Pd.I.**  
NIP197409052007101001

**Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag.**  
NIP 19680613 199402 2 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas rahmat serta hidayah-Nya penyusunan laporan penelitian yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di MIN 3 Jember* dapat diselesaikan.

Dalam penyelesaian laporan penelitian ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan motivasi dan arahan demi terlaksananya penelitian ini.
2. Bapak Dr. H. Mustajab, M.Pd.I. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Jember, yang telah menyetujui pelaksanaan penelitian ini.
3. Bapak Didik Mardianto, M.Pd. Kepala MIN 3 Jember yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Lembaga MIN 3 Jember.
4. Semua Dewan Guru MIN 3 Jember yang telah banyak membantu dalam penggalan data penelitian
5. Semua pihak yang turut membantu selesainya laporan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian ini,

peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif. Akhirnya peneliti berharap, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jember, 8 September 2020

Peneliti

## ABSTRAK

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang luhur di kalangan anak mengalami krisis yang cukup memprihatinkan. Salah satu faktor penyebab kemerosotan karakter anak adalah krisis atau kelunturan nilai-nilai budaya bangsa atau nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, Penggalian nilai-nilai budaya atau nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pendidikan karakter melalui permainan tradisional di MIN 3 Jember? (2) Bagaimanakah pendidikan karakter melalui lagu tradisional di MIN 3 Jember, dan (3) Bagaimanakah pendidikan karakter melalui cerita rakyat di MIN 3 Jember. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) pendidikan karakter melalui permainan tradisional di MIN 3 Jember, (2) pendidikan karakter melalui lagu tradisional di MIN 3 Jember, dan (3) pendidikan karakter melalui cerita rakyat di MIN 3 Jember.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yang meliputi: data strategi pendidikan karakter melalui permainan tradisional, pendidikan karakter melalui lagu tradisional, dan pendidikan karakter melalui cerita rakyat. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan model *spiral analisis* yang dikemukakan oleh Creswell (2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan permainan tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun permainan tradisional yang dimainkan oleh peserta didik cukup bervariasi. Di antara permainan tradisional yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di MIN 3 Jember meliputi: *Gobag Sodor, Engklek, Petak umpet, Lompat Tali, Dakon, Ular Naga, dan Cublak-Cublak Suweng*. Permainan tradisional yang dimainkan oleh peserta didik di MIN 3 Jember mengandung nilai-nilai karakter yang positif yang patut untuk ditiru oleh peserta didik. Adapun langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan permainan tradisional sebagai media dalam menanamkan karakter peserta didik yaitu: memilih permainan tradisional yang sesuai dengan tema pembelajaran, melakukan permainan bersama-sama dengan peserta didik, dilanjutkan dengan menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan yang telah dimainkan tersebut. (2) Guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media

untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan oleh peserta didik cukup bervariasi. Di antara lagu tradisional yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di MIN 3 Jember meliputi: *Cublek-Cublek Suweng, Apose, Tokecang, Tondhu' Majang, Ampar-Ampar Pisang, Gundul-Gundul Pacul, Ilir-ilir*. Lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan oleh peserta didik di MIN 3 Jember mengandung nilai-nilai karakter yang positif yang patut untuk ditiru oleh peserta didik. Adapun langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk menanamkan karakter peserta didik yaitu: memilih lagu-lagu tradisional yang sesuai dengan tema pembelajaran, menyanyikan lagu bersama-sama dengan peserta didik, dilanjutkan dengan menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lagu-lagu tradisional yang telah dinyanyikan. (3) guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun cerita rakyat yang disampaikan kepada peserta didik cukup bervariasi. Di antara judul cerita rakyat yang disampaikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, meliputi: *Cerita Si Pitung, Asal Usul Telaga Warna, Si Kancil, Malin Kundang, Asal Usul Banyuwangi, dan Bawang Merah Bawang Putih*. Cerita rakyat yang telah diajarkan oleh guru kepada peserta didik di MIN 3 Jember mengandung nilai-nilai karakter yang positif yang patut untuk ditiru oleh peserta didik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan cerita rakyat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yaitu: (1) anak-anak membaca terlebih dahulu cerita rakyat secara berkelompok maupun mandiri, (2) untuk mengetahui apakah anak-anak memahami cerita tersebut, guru membuat pertanyaan melalui 5W + H. (3) guru menceritakan kembali cerita rakyat kepada anak-anak, dan (4) guru menyampaikan pesan-pesan (nilai karakter) yang ada pada cerita tersebut.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	6
1. Konsep Pendidikan Karakter .....	6
2. Kearifan Lokal .....	17
3. Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal .....	18
a. Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisioanal.....	19
b. Pendidikan Karakter melalui Lagu Tradisioanal.....	23
c. Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat.....	25
B. Kajian Penelitian terdahulu .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian .....	30
C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Teknik Analisis Data .....	32
F. Uji Keabsahan Data .....	34
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	36

1. Sejarah Berdirinya MIN 3 Jember .....	36
2. Data Pendidik MIN 3 Jember.....	43
3. Data Peserta Didik MIN 3 Jember .....	45
B. Penyajian Data dan Analisis Hasil Penelitian .....	47
1. Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional di MIN 3 Jember .....	48
2. Pendidikan Karakter melalui Lagu Tradisional di MIN 3 Jember .....	54
3. Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat di MIN 3 Jember .....	59
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang luhur di kalangan anak mengalami krisis yang cukup memprihatinkan. Krisis tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya tindak kekerasan anak-anak dan remaja, maraknya seks bebas di kalangan remaja, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, pencurian, pemerkosaan, perusakan, kejahatan, kebiasaan mencontek, dan lain sebagainya.

Kondisi ini menggambarkan bahwa pendidikan moral dan agama yang telah didapatkan dari bangku sekolah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku manusia Indonesia. Kondisi yang mengindikasikan demoralisasi ini ditengarai oleh etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri, kurangnya semangat untuk kerja keras, memuncaknya keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras dan nilai materialisme yang telah menjadi gejala umum di masyarakat. Selain itu, menurut Barnawi dan M. Arifin (2012:15) “Kesalahpahaman menerjemahkan kebebasan menjadi *free will* (kebebasan berkehendak tanpa aturan yang baku) merupakan salah satu penyebab rusaknya moral masyarakat Indonesia.”

Faktor lain yang menyebabkan kemerosotan karakter anak adalah krisis atau kelunturan nilai-nilai budaya bangsa. Lunturnya nilai budaya dibuktikan dengan semakin pesatnya pengaruh-pengaruh budaya barat, seperti: budaya materialistik dan budaya hedonisme.

Lunturnya nilai-nilai karakter dan berbagai kerusakan moral di atas menurut Syarbini (2016: 13) mengindikasikan telah terjadinya pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta memudarnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa. Dampaknya, hilanglah nilai-nilai karakter yang melekat pada bangsa kita sebelumnya, seperti rasa malu, kejujuran, kesantunan, kebersamaan, tanggung jawab, patriotik, kepedulian sosial, dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan formal, bisa jadi salah satu penyebab terjadinya krisis karena pendidikan yang selama ini dipraktikkan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau aspek nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal atau bahkan cenderung dilupakan.

Kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan ini telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Sebenarnya, inisiatif pemerintah ini merupakan respon dari kekhawatiran semua elemen masyarakat Indonesia. Dengan tegas, pemerintah menyatakan bahwa pembangunan karakter bangsa ini dijadikan arus utama pembangunan nasional. Dengan demikian, jelaslah sudah bahwa pendidikan itu harus mengarahkan seorang individu yang memiliki karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar lingkungannya. Mengingat begitu pentingnya pendidikan karakter, penguatan pendidikan karakter pada

masa kini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia ini.

Salah satu langkah yang telah diambil oleh pemerintah untuk mengatasi krisis moral tersebut yaitu dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang intinya menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Peraturan Presiden ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 2013 sebagai rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai cara mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan.

Salah satu cara dapat dilakukan untuk menanamkan karakter pada peserta didik adalah melalui penggalian terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya lokal atau sering disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal yang terdapat dalam beberapa kelompok masyarakat di Indonesia banyak mengandung nilai-nilai karakter yang luhur, namun di sisi lain nilai-nilai kearifan lokal sering diabaikan oleh masyarakat modern. Oleh karena itu,

penggalan nilai-nilai budaya atau nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MIN 3 Jember sudah mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran dengan menggali nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal yang diimplementasikan melalui permainan tradisional, lagu-lagu tradisional, dan cerita rakyat.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di MIN 3 Jember yang meliputi: implementasi pendidikan karakter melalui permainan tradisional, pendidikan karakter melalui lagu-lagu tradisional, dan pendidikan karakter melalui cerita rakyat penting untuk dilakukan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pendidikan karakter melalui permainan tradisional di MIN 3 Jember?
2. Bagaimanakah pendidikan karakter melalui lagu tradisional di MIN 3 Jember?
3. Bagaimanakah pendidikan karakter melalui cerita rakyat di MIN 3Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pendidikan karakter melalui permainan tradisional di MIN 3 Jember.
2. Pendidikan karakter melalui lagu tradisional di MIN 3 Jember.
3. Pendidikan karakter melalui cerita rakyat di MIN 3 Jember.

#### **F. Manfaat/Kontribusi Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan strategi pendidikan karakter terutama pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Adapun secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi IAIN Jember, khususnya program studi PGMI, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter sebagai bentuk penguatan implementasi kurikulum 2013 di Madrasah ibtidaiyah.
2. Bagi Kemenag kabupaten Jember, khususnya Penma, penelitian ini bermanfaat untuk digunakan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan strategi pengembangan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Konsep Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Samani, 2011:43).

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik dengan keteladanan perilaku yang baik, berbicara atau menyampaikan materi dengan jelas dan sopan, guru bertoleransi bila terdapat perbedaan pendapat, dan berbagai hal terkait lainnya yang terjadi selama proses pembelajaran. Jadi, semua perilaku guru dalam proses pembelajaran mencerminkan karakter yang baik nantinya akan ditiru oleh peserta didik.

Menurut T. Ramli (2003) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa, serta dalam kehidupan bernegara.

Kemudian Menurut Mulyasa (2011) pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan

perbaikan kualitas yang berkesinambungan yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Azzet (2011:36) menjelaskan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan. Di dalam pendidikan karakter terjadi proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan



sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Dalam prosesnya, Likona (2013:80) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya membentuk /mengukir karakter manusia melalui proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut. *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negatif. *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral*

*acting/moral doing*). Dengan melibatkan ketiga ranah tersebut perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands* dan pendidikan karakter akan berjalan efektif.

Selanjutnya dalam pembukaan UUD 1945 dijelaskan bahwa kemerdekaan negara RI didasarkan pada kedaulatan rakyat dengan berdasarkan falsafah negara yaitu Pancasila. Sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara, Pancasila mencakup nilai-nilai religius, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Nilai-nilai ini akan tumbuh subur di setiap manusia Indonesia apabila pendidikan dilaksanakan dengan sebenar-benarnya. Dengan kata lain, pendidikan sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan peserta didik secara optimal, tidak boleh dipisahkan dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan merupakan suatu proses enkulturasi (pembudayaan) yang berfungsi mewariskan nilai-nilai budaya masa lalu ke masa mendatang. Oleh karena itu, pada hakikatnya pendidikan budaya dan karakter merupakan inti dari proses pendidikan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai “upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur”. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan karakter berbanding lurus dengan cita-cita bangsa yang termuat dalam Pancasila sebagai falsafah negara Indonesia. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter berpijak pada landasan filosofis yang jelas, yaitu Pancasila.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural social yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (Koesoema, 2010:135).

Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, Walaupun kesadaran diri merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian menjadi perilaku keseharian. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak, berperilaku, baik dalam hubungan antara

dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Kecakapan kesadaran diri dijabarkan menjadi (1) Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, Kesadaran diri sebagai makhluk social, (3) Kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan, (4) Kesadaran diri akan potensi yang dikaruniakan Tuhan.

1. Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan diharapkan mendorong peserta didik untuk beribadah sesuai dengan tuntutan agama yang dianut, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin dan amanah terhadap kepercayaan yang dianutnya. Bukankah ini termasuk prinsip bagian dari akhlak yang diajarkan oleh semua agama?

2. Kesadaran diri bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan mendorong peserta didik untuk berlaku toleran kepada sesama, suka menolong dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Bukankah Tuhan YME menciptakan manusia bersuku-suku untuk saling menghormati dan saling membantu? Bukankah heteroginitas itu harmoni kehidupan yang seharusnya disinergikan?

3. Kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan merupakan kesadaran bahwa manusia diciptakan Tuhan YME sebagai kholifah di muka bumi dengan amanah memelihara lingkungan. Dengan kesadaran ini, pemeliharaan lingkungan bukan sebagai beban tetapi sebagai kewajiban ibadah kepada Tuhan YME, sehingga setiap orang akan terdorong untuk melaksanakannya.

4. Kesadaran diri akan potensi yang dikaruniakan Tuhan kepada kita sebenarnya merupakan bentuk syukur kepada Tuhan. Dengan kesadaran ini peserta didik akan terdorong untuk menggali, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik berupa fisik maupun psikis. Oleh karena itu, sejak dini siswa perlu diajak mengenal apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan kemudian mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki dan memperbaiki kekurangannya.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah merumuskan 18 karakter yang perlu ditanamkan kepada pada diri peserta didik, yang bersumber dari

agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) relegius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

- a. Karakter Relegius yaitu sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap agama yang dianutnya serta memiliki toleransi terhadap agama lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melaksanakan salat lima waktu bagi muslim dan ibadah lainnya bagi penganut agama lain, tidak mengganggu pelaksanaan ibadah/ ritual/ perayaan pemeluk agama lain, saling menjaga kedamaian antar pemeluk agama.
- b. Karakter Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah saat seseorang diberikan tugas, ia selalu menjaga sikapnya dengan tidak berbohong dengan menyontek /menjiplak tugas milik orang lain, tidak menambahkan atau mengurangi kata-kata yang sebenarnya terjadi.
- c. Karakter Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak memaksakan

pendapat sendiri di atas kepentingan golongan dan membiarkan pemeluk agama lain beribadah dengan tenang dan aman.

- d. Karakter Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan dan norma yang berlaku. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah menaati peraturan cara berpakaian yang sopan ditempat tertentu dan selalu datang tepat waktu.
- e. Karakter Kerja Keras yaitu suatu perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah selalu melakukan yang terbaik saat mengerjakan tugas, pantang menyerah, dan terus mencoba.
- f. Karakter Kreatif yaitu selalu mencari alternatif penyelesaian suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan dan sudut pandang yang baru. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah membuat sesuatu yang baru atau memperbaiki sesuatu yang telah ada.
- g. Karakter Mandiri yaitu sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah mengerjakan tugas yang diberikan dengan kemampuan diri sendiri.
- h. Karakter Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Contoh dalam

kehidupan sehari-hari adalah saat berdiskusi tidak hanya menyampaikan pendapat dirinya saja, tetapi mendengarkan pendapat orang lain.

- i. Karakter Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah mencari tahu tentang teknologi baru.
- j. Karakter Semangat Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah meraih prestasi untuk mengharumkan nama bangsa dan negara.
- k. Karakter Cinta Tanah Air yaitu cara berpikir, bertindak, dan bersikap yang menunjukkan perilaku kecintaan, kesetiaan, kepedulian, dan sangat menghargai bangsa Indonesia. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan bermasyarakat.
- l. Karakter Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya dan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah mengucapkan selamat kepada teman yang telah meraih prestasi tertentu.
- m. Karakter Bersahabat/komunikatif yaitu sikap dan pola berpikir yang mengedepankan rasa saling percaya, saling menghargai, dan mampu diajak



bekerja sama. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah bersikap ramah tamah kepada siapapun yang ditemui.

- n. Karakter Cinta Damai yaitu sikap dan tindakan yang mengedepankan perilaku saling menghargai dan menghormati. Tidak saling menjatuhkan dan dapat hidup rukun. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah tidak berbuat keonaran di mana pun berada.
- o. Karakter Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah menyempatkan membaca buku setiap hari.
- p. Karakter Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah merawat tanaman dan tidak merusak tanaman yang ditemuinya.
- q. Karakter Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang peka terhadap lingkungan sosial dan memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah membantu teman yang mengalami kesulitan.
- r. Karakter Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya)

negara, dan tuhan yang maha esa. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah menjalankan amanah yang diberikan dengan baik.

## **2. Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya dari masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari bahasa masyarakat tersebut. Kearifan lokal umumnya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya serta keadaan suatu tempat.

Menurut Rahyono (2009:11) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Kearifan lokal terdapat dalam semua aspek kehidupan karena berasal dari unsur budaya yang ada pada suatu daerah tertentu. Kearifan lokal yang berasal dari unsur budaya daerah memiliki kemampuan untuk bertahan, yakni (1) mampu bertahan terhadap budaya asing, (2) mampu mengakomodasi unsur

budaya asing terhadap budaya asli, (3) mampu mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya asli. (4) mampu untuk mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah perkembangan budaya.

### **3. Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal**

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang bersumber dari nilai-nilai budaya masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah sebagai penghambat kemajuan di eraglobalisasi ini, tetapi menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meningkatkan sumberdaya manusia. Oleh karena itu, penggalian nilai-nilai budaya atau nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa. Dapat diterapkan melalui pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal ini memudahkan proses penanaman karakter kepada peserta didik karena melalui lingkungan yang telah dikenal oleh anak akan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan karakter.

Lingkungan yang dekat dengan anak dapat dijadikan media yang efektif untuk menanamkan nilai karakter. Penanaman nilai karakter yang memanfaatkan lingkungan sekitar anak

Penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal menurut Soetarno (2008:7) dapat dilakukan melalui empat macam pembelajaran, yaitu:

- 1) Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu.

- 2) Belajar dengan budaya, terjadi pada saat
- 3) Belajar melalui budaya,
- 4) belajar berbudaya,

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai media. Kearifan lokal dapat merujuk pada pewarisan budaya secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Dengan demikian, penanaman karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui permainan tradisional, permainan tradisional, dan cerita rakyat.

#### **a. Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional**

Dalam menanamkan karakter pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan perkembangan anak. Masa anak usia dini merupakan masa bermain. Melalui bermain dimungkinkan anak akan berfikir lebih kreatif, menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain yang pernah dialami dan membuat anak lebih mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan. Anak akan menemukan kekuatan dan kelemahan, keterampilan, minat, pemikiran dan perasaanya ketika bermain. Dalam bermain anak tidak hanya mengembangkan kemampuan tubuh otot, koordinasi gerakan, tetapi juga kemampuan berkomunikasi, berkonsentrasi, dan keberanian mencetuskan ide-ide kreatif. Fungsi bermain tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi dalam menanamkan pendidikan karakter.

Menurut Zuhriah (2007:46) dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini perlu diciptakan suasana bermain yang menyenangkan dan pembiasaan hidup baik dan teratur. Anak-anak harus diajak untuk melihat dan menjalani hidup bersama yang baik dan menyenangkan.

Permainan tradisional merupakan permainan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan menjadi kekayaan budaya suatu daerah dengan ciri khas masing-masing. Salah satu ciri khas permainan tradisional adalah menggunakan baha-bahan permainan yang bersifat alami dan mudah ditemui di lingkungan sekitar.

Permainan tradisional menjadi salah satu warisan budaya di Indonesia, atau bisa disebut kearifan lokal. Permainan tradisional yang merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia telah terbukti mampu menumbuhkan karakter positif pada anak. Secara tidak langsung permainan tradisional banyak mengandung nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak. Menurut Cahyono (2011:2) ada beberapa karakter yang terkandung dalam permainan tradisional antara lain: (1) Permainan tradisional cenderung menggunakan alat yang ada di sekitar kita tanpa harus membelinya. Untuk menciptakan alat permainan tradisional perlu kreativitas yang tinggi. Banyak alat permainan tradisional yang menggunakan tumbuh-tumbuhan, tanah, batu, dan pasir. (2) Permainan tradisional melibatkan pemain yang relatif cukup banyak. Dengan banyaknya pemain maka diperlukan sikap toleransi, menghargai orang lain, dan kemampuan untuk berinteraksi antarpemain. (3) Permainan tradisional

memilik nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu, seperti: nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, sikap lapang dada, dorongan berprestasi, dan taat pada aturan.

Permainan tradisional juga mengandung aspek-aspek, di antaranya: (1) Aspek jasmani yang terdiri dari kekuatan dan daya tahan tubuh serta kelenturan. (2) Aspek psikis, yang meliputi unsur berpikir, kemampuan membuat siasat, kemampuan mengatasi hambatan, daya ingat, dan kreativitas. (3) Aspek sosial, meliputi unsur kerja sama, taat aturan, saling menghormati dan menghargai.

Permainan tradisional memiliki manfaat untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, seperti: aspek motorik, aspek kognitif, aspek emosi, aspek bahasa, aspek sosial, aspek spiritual, aspek ekologis, dan aspek nilai-nilai/moral. (Mulyani, 2016:53-54).

Hasil penelitian Kurniati (2011) menyimpulkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kerja sama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, mengkondisikan anak untuk mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa permainan tradisional dapat memberikan dampak yang positif dalam membantu mengembangkan keterampilan, emosi, dan sosial anak.

Permainan tradisional mengandung nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada anak. Menurut Mulyani (2016:55-57) terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Nilai demokrasi: dibuktikan dengan cara memilih dan menentukan jenis permainan tradisional dan mengikuti tata tertib yang disepakati.
- b) Nilai pendidikan: hal ini terlihat dari terbentuknya sifat sosial anak, sifat disiplin, etika, kejujuran, kemandirian, dan percaya diri.
- c) Nilai kepribadian: melatih anak dalam mengembangkan kepribadiannya untuk mengolah cipta, rasa, dan karsa.
- d) Nilai keberanian: berani dalam mengambil keputusan dengan memperhitungkan strategi-strategi tertentu untuk memenangkan permainan.
- e) Nilai kesehatan: terdapat unsur-unsur berlari, melompat, kejar-kejaran sehingga otot tubuh dapat bergerak.
- f) Nilai persatuan; permainan kelompok dapat menumbuhkan rasa solidaritas seperti saling menjaga, saling menolong, dan saling membantu.
- g) Nilai moral: pemahaman kultur atau budaya bangsa serta pesan-pesan moral terkandung dalam permainan tradisional.

Sebagai contoh permainan tradisional bekelan yang merupakan permainan tradisional khas Jawa. Permainan bekelan ini mengandung nilai-nilai ketangkasan, kepemimpinan, kreatifitas, kerjasama, strategi, dan wawasan. Selain itu juga melatih motorik halus, dan melatih kesabaran, dan

melatih anak untuk bersosialisasi. Contoh Lain, permainan tradisional egrang. Permainan tradisional egrang melatih anak untuk belajar ulet dan pantang menyerah. Di sisi lain, anak juga berlatih memiliki sifat sportif

#### **b. Pendidikan Karakter melalui Lagu Tradisional**

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak adalah dengan menyanyikan lagu-lagu anak dalam proses pembelajaran. Menyanyikan lagu-lagu merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dengan kehidupan anak. Lagu terutama lagu anak-anak memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan karakter anak. Juri (2006:38-39) menegaskan bahwa lagu anak memiliki beberapa manfaat, antara lain: (1) sarana relaksasi dengan menetralkan denyut jantung dan gelombang otak, (2) menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran, (3) menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan, (4) sebagai jembatan keledai dalam mengingat materi pembelajaran, (5) membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa estetika, (6) proses internalisasi nilai yang terdapat dalam mata pelajaran, dan (7) mendorong motivasi belajar siswa. Dengan demikian, jelaslah bahwa lagu anak dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan karakter pada anak.

Lagu tradisional memiliki manfaat yang positif dalam pembentukan karakter karena mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti: nilai kejujuran, kerukunan, dan menghormati orang lain. Lagu tradisional tidak hanya mengandung nilai pendidikan, tetapi juga memiliki nilai-nilai kesehatan. Lagu



tradisional memiliki manfaat untuk pembentukan fisik anak melalui gerakan-gerakan dalam permainan tradisional. Sejalan itu, dengan lagu tradisional, kreatifitas anak juga dapat terbentuk.

Sebagai contoh, lagu cublek-cublek suweng. Lagu ini merupakan lagu tradisional yang sering dinyanyikan oleh anak-anak secara beramai-ramai. Pada zaman dahulu, lagu tradisional ini dinyanyikan pada malam hari karena belum ada televisi sebagai hiburan dan belum ada listrik sebagai penerangan. Dengan bergesernya waktu, lagu cublek-cublek suweng ini dinyanyikan pada siang hari pada saat anak-anak bermain sepulang sekolah. Lagu ini mengandung nilai-nilai karakter, yaitu karakter kejujuran. Dalam lagu ini terdapat nasihat bahwa dalam mencari harta di dunia harus dengan cara yang halal dan baik.

Lagu cublek-cublek suweng ini dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter pada anak-anak. Dalam lagu cublek-cublek suweng ini mengandung pesan moral kehidupan yang sangat bagus. Dengan lagu cublek-cublek suweng ini, anak-anak dapat dikenalkan dengan sifat kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Makna nilai jujur di sini adalah jujur dalam bertingkah laku dan jujur dalam pekerjaan.

Contoh lain lagu tradisional yang sarat dengan pendidikan karakter adalah lagu *Lir ilir*. Lagu Lir ilir ini biasanya dinyanyikan pada malam hari sewaktu bulan purnama. Anak-anak biasanya bermain di halaman rumah dengan beberapa orang. Lagu Lir ilir ini sarat dengan muatan keagamaan, pendidikan,

dan moral. Lirik lagu ini disusun oleh walisongo yang digunakan untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat Jawa. Melalui cara yang sangat bijaksana dan santun, walisongo mengajarkan Islam yang dikemas dengan lirik lagu yang indah. Oleh karena itu, lagu *Lir ilir* ini sangat cocok jika digunakan untuk menanamkan karakter pada anak.

### **c. Pendidikan Karakter melalui cerita rakyat**

Indonesia memiliki banyak cerita rakyat. Cerita rakyat di Indonesia banyak mengandung nilai-nilai luhur yang dapat ditanamkan untuk mengembangkan karakter anak. Cerita rakyat di Indonesia banyak yang mengandung nilai-nilai moral yang luhur, contohnya cerita rakyat Si Pitung yang mengajarkan kepedulian kepada sesama. Diyakini bahwa dengan mengenal cerita rakyat yang sarat dengan moral, akan dengan mudah terbentuk karakter anak yang baik.

Cerita rakyat tidak dapat dipisahkan dengan dunia anak karena dalam dunia anak penuh dengan imajinasi. Kurniawan (2009:2) menyatakan bahwa cerita rakyat tanpa disadari menjadi sangat efektif untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Melalui para tokoh yang mengisahkan kehidupan mereka, cerita rakyat yang memuat nilai karakter yang luhur dapat digunakan sebagai media dalam pembentukan karakter positif pada anak. Dengan kata lain, cerita rakyat dapat mengembangkan karakter positif anak secara efektif karena nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui alur cerita. Dengan

demikian, proses penanaman nilai-nilai karakter berlangsung menyenangkan terkesan tidak menggurui.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bukanlah penelitian rintisan, tetapi sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis. Sebagai pijakan awal adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi Arostiyani dengan judul *Pemanfaatan Lagu Anak-anak Sebagai Media Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Desa Linggapura Kecamatan Tonjong, Brebes*. Hasil penelitian menunjukkan lagu anak-anak dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter pada anak usia dini. Proses pendidikan karakter tersebut terjadi pada saat guru mengajarkan lagu anak-anak dan menjelaskan tentang isi atau makna yang terkandung dalam lagu yang sedang diajarkan.

Karakter yang terdapat dalam lagu anak-anak sangat bervariasi diantaranya adalah: religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter di TK Aisyiyah Linggapura guru mengamati perubahan sikap dan tingkah laku anak di saat ia disekolah.

*Kedua* penelitian yang dilakukan oleh Udin Sanudin tahun 2017 dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Kuningan dan Relevansinya sebagai Materi Sastra di Sekolah Dasar*. Hasil penelitiannya

menunjukkan hal-hal sebagai berikut. (1) Cerita rakyat di Kabupaten Kuningan terdiri dari dua jenis, yaitu legenda dan dongeng. Cerita yang termasuk ke dalam legenda yaitu: curug Bangkong, Kawin Cae, Asal Mula Bunigelius, Waduk Darma, Haur Kuning, Puncak Manik, Liang Panas, dan Buyut Cangkir. Kemudian yang termasuk dongeng yaitu: Ikan Dewa, Batu Ladog, dan Aki Maja Dukun Sakti. (2) Nilai karakter yang terdapat dalam legenda, yaitu: relegius, peduli sosial, tegas, patuh, berjiwa setia, bersahabat, cinta kebenaran, teguh pendirian, pemberani, tidak mudah putus asa, tanggung jawab, rela berkorban, bijaksana, adil, dan rendah hati. Nilai pendidikan karakter dalam dongeng, yaitu: penolong, visioner, rendah hati dan penyayang. (3) Berdasarkan sebelas cerita rakyat yang diteliti, terdapat tujuh cerita yang memiliki relevansi sebagai materi sastra di sekolah dasar, yaitu: Curug Bangkong, Kawin Cai, Asal mula Benigeulis, Ikan Dewa, Haur Kuning, Puncak Manik, dan Liang Panas. Kemudian terdapat empat cerita yang tidak memiliki relevansi sebagai materi sastra di Sekolah Dasar, yaitu: Waduk Darma, Batu Ladog, Buyut Cangkir, dan Aki Maja Dukun Sakti.

*Ketiga* penelitian yang dilakukan oleh Ani Galih Pratiwi pada tahun 2019 dengan judul *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat di Sekolah Dasar se-Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sekolah dasar se-Kecamatan Godean sudah mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Berdasarkan hasil instrumen checklist, implementasi tertinggi terjadi pada kerja sama sekolah dengan orang tua siswa atau paguyuban orang tua

siswa sebesar 90% responden, sedangkan implementasi yang terjadi pada kerja sama sekolah dengan masyarakat sipil pegiat pendidikan sebesar 28% responden.

(2) Upaya yang dilakukan sekolah dasar se-Kecamatan Godean dalam mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat masih ditemukan beberapa aspek yang belum dilaksanakan secara maksimal. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dasar se-Kecamatan Godean dalam mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat antara lain: kerjasama dengan orang tua siswa dengan membentuk paguyuban walimurid, komunitas keagamaan, pengelola kebudayaan, lembaga pemerintah, masyarakat sipil pegiat pendidikan, lembaga bisnis dan perusahaan, dan lembaga penyiaran media.

Penelitian tentang pendidikan berbasis kearifan lokal yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan ini lebih menekankan pada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu melalui permainan tradisional, lagu-lagu anak, dan cerita rakyat. Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan ini merupakan kelanjutan dan sekaligus memperkuat penelitian-penelitian lain yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 3 Jember. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Syamsudidin dan Vismaia S. Damayanti (2007:74) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dilibatkan dalam situasi atau fenomena yang sedang dipelajari.

Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian fenomenologis. Menurut Creswell (2015:105) Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait

dengan konsep atau fenomena. Dengan demikian penelitian ini berupaya mendeskripsikan fenomena pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 3 Jember.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini adalah MIN 3 Jember yang terletak di . Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi pendahuluan di MIN 3 Jember sudah dilaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 3 Jember dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu melalui permainan tradisional, lagu-lagu tradisional, dan cerita rakyat.

## **C. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini terdiri dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 3 Jember, yang meliputi: Data pendidikan karakter melalui permainan tradisional, pendidikan karakter melalui lagu anak, dan pendidikan karakter melalui cerita rakyat. Data sekunder berupa data catatan lapangan yang berkaitan dengan proses berlangsungnya aktivitas penanaman karakter berbasis kearifan lokal. Data catatan lapangan meliputi catatan lapangan yang bersifat deskriptif dan catatan lapangan reflektif.

Adapun sumber datanya adalah sebagai berikut.

1. Kepala MIN 3 Jember,
2. Pendidik MIN 3 Jember, dan
3. Peserta didik MIN 3 Jember.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Agar dapat mengungkap secara mendalam fenomena tersebut, maka akan dilakukan proses pengumpulan data melalui beberapa teknik. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah (1) teknik observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumenter.

### **1. Teknik Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi yang digunakan di sini adalah nonpartisipan. Yang dimaksud dengan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung tetapi hanya sebagai pengamat. Di sini peneliti mengamati secara langsung aktivitas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Data yang diperoleh melalui observasi meliputi:

- a. Pendidikan karakter melalui permainan tradisional di MIN 3 Jember.
- b. Pendidikan karakter melalui lagu tradisional di MIN 3 Jember.
- c. Pendidikan karakter melalui cerita rakyat di MIN 3 Jember.

### **2. Teknik Wawancara**

Selain menggunakan teknik observasi, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Secara teknis, wawancara mendalam ini dilakukan dengan mengkombinasikan dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, sedangkan wawancara takterstruktur dilakukan dengan bebas tanpa terikat



dengan pedoman wawancara. Wawancara model yang kedua dikemas dalam model percakapan santai tetapi tetap mengacu kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang

- a. Pendidikan karakter melalui permainan tradisional di MIN 3 Jember.
- b. Pendidikan karakter melalui lagu tradisional di MIN 3 Jember.
- c. Pendidikan karakter melalui cerita rakyat di MIN 3 Jember.

### **3. Teknik Studi Dokumenter**

Studi dokumenter digunakan untuk memperoleh data-data yang berupa dokumen yang berkaitan dengan strategi pendidikan karakter melalui permainan tradisional di MIN 3 Jember, baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, makalah, maupun dokumen resmi lainnya.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan studi Dokumenter adalah sebagai berikut.

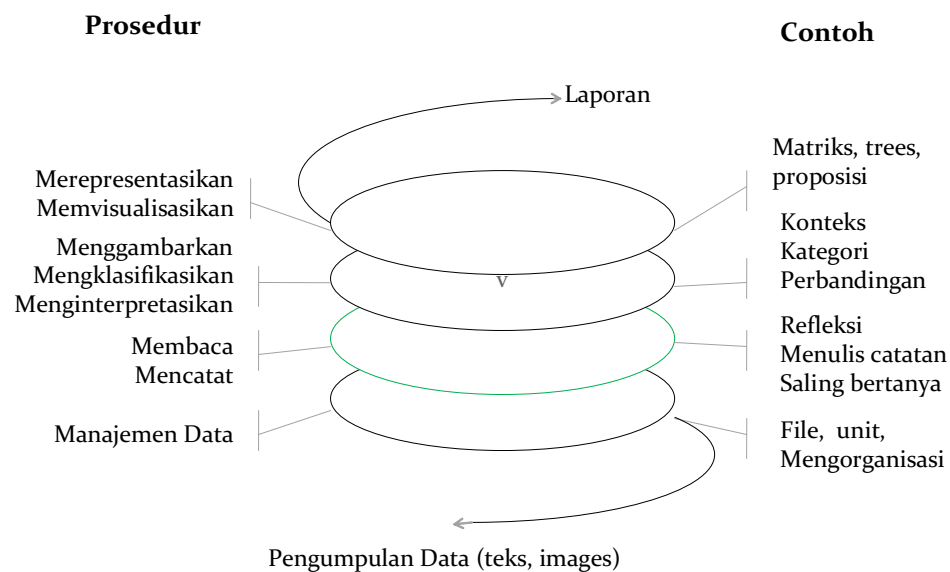
- a. Jumlah peserta didik
- b. Jumlah Pendidik
- c. Jadwal pelajaran
- d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### **D. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model *spiral analisis* yang dikemukakan oleh Creswell (2007), dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pada tahap awal proses analisis,

peneliti mengorganisasi data yang berupa strategi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 3 Jember yang meliputi: strategi pendidikan karakter melalui permainan tradisional, strategi pendidikan karakter melalui lagu tradisional, dan strategi pendidikan karakter melalui cerita rakyat di MIN 3 Jember ke dalam folder file dan kartu indek. Proses ini meliputi: bergerak dari lingkaran membaca dan mencatat menuju lingkaran deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi. Dalam lingkaran ini, dilakukan pembentukan kode atau kategori. Di sini peneliti mendeskripsikan secara detail, mengembangkan tema atau dimensi melalui beberapa sistem klasifikasi, dan memberikan interpretasi. Selama proses deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi, peneliti mengembangkan kode atau kategori dan memilah-milah teks atau gambar-gambar visual ke dalam kategori-kategori. Di fase akhir kegiatan analisis peneliti menyajikan data, baik dalam bentuk teks/deskripsi, tabel, maupun bentuk bagan. Untuk lebih jelasnya, tentang proses analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat gambar 1.1

**Gambar 1.1 Spiral Analisis Data**



Diadaptasi dari *Qualitative Inquiry & Research Design*

John W, Cresswel, 2007

### E. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2012:121) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Namun untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini cukup digunakan uji kredibilitas data.

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan

pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data, baik yang sudah ditemui dan wanwancarai maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini diharapkan hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, terbuka, dan saling percaya, sehingga semua data dapat terungkap tanpa ada yang disembunyikan. Dalam perpanjangan pengamatan ini lebih difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh untuk mengecek apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak, berubah atau tidak. Jika setelah dicek kembali ke lapangan ternyata data tersebut sudah benar berarti kredibel dan waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Selanjutnya untuk menguji kredibilitas juga dilakukan triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini dipaparkan gambaran objek penelitian dan analisis hasil penelitian tentang *Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokaldi MIN 3 Jember*, yang dijabarkan dalam tiga fokus pembahasan yaitu: (1) pendidikan karakter melalui permainan tradisional, (2) pendidikan karakter melalui lagu tradisional, dan (3) pendidikan karakter melalui cerita rakyat.

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MIN 3 Jember**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember berdiri dan resmi di bawah naungan Departemen Agama Kabupaten Jember pada tahun 1997 dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari. Sebelum itu, Madrasah ini dikelola/di bawah naungan sebuah yayasan dan bernama Madrasah Ibtidaiyah Agus Salim di Jalan Sri Tanjung Wirolegi Sumbersari Jember.

Madrasah Ibtidaiyah Agus Salim berdiri sejak 1980, adapun beberapa tokoh masyarakat yang berperan aktif mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Agus Salim adalah (1) H. Abu Hasim, (2) H. Kusnu Syaifuddin, dan (3) H. Suryohadi Sholeh.

Madrasah Ibtidaiyah Agus Salim mendapat Surat Keputusan Kepala Departemen Agama Kabupaten Jember dengan status terdaftar pada tahun 1993 dan status diakui tahun 1995. Pada saat itu mempunyai 5 ruang gedung dan 1 ruang kantor. Adapun jumlah murid cukup banyak karena Madrasah

Ibtidaiyah Agus Salim didukung oleh seluruh masyarakat Wirolegi dan tokoh masyarakat yang berperan. Kepala Sekolah yang pertama bernama

1. Ansori
2. Muhammad Kasturi
3. Ahmad Nahrowi

Kemudian pada tahun 1997 Madrasah Ibtidaiyah Agus Salim dinegerikan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbesari di bawah naungan Departemen Agama Kabupaten Jember . Adapun yang menjadi Kepala Sekolah sejak penegerian adalah sebagai berikut.

1. Moh. Dalil, A.Ma (1997 – 2000)
2. Moh. Rifa'I Toha, A.Ma (2000 -2005)

Sedangkan jumlah guru negeri 5 orang, guru tidak tetap 6 orang dan tata usaha 1 orang. Ruang dan fasilitas gedung masih menempati Madrasah Ibtidaiyah lama yaitu Madrasah Ibtidaiyah Agus Salim.

Pada tahun 1999 Departemen Agama Kabupaten Jember memberikan proyek untuk pembuatan gedung Madrasah Negeri sendiri, maka dibangunlah gedung Madrasah di atas tanah seluas 1.300 M2 di jalan Mahoni Wirolegi Sumbesari Jember. Pada saat itu proyek terbatas pada bangunan, sedangkan pengadaan tanah seluas 1.300 M2 merupakan hibah dari tokoh masyarakat Wirolegi yang dinas di Departemen Agama Kabupaten Jember yaitu Bapak H. Drs. Suryohadi Sholeh dan Kepala Departemen Agama Kabupaten Jember pada waktu adalah Bapak Drs. Abd. Hadi Ar.

Pada tahun 1999 gedung baru dapat ditempati. Gedung baru tersebut terletak di sebelah utara gedung lama (MI Agus Salim) kurang lebih 250 meter. Yang menjabat sebagai kepala sekolah pada saat itu masih bapak Moh. Dalil. Adapun jumlah siswa keseluruhan 120 siswa. Beberapa bulan kemudian MI Negeri Sumbersari Jember mendapat bantuan berupa bangunan 2 gedung/lokal kelas sehingga jumlah keseluruhan terdiri 1 buah ruang kantor, 1 buah ruang perpustakaan, dan lima kelas ruang belajar.

Pada tahun pelajaran 2000/2001 terjadi pergantian kepala MI Negeri Sumbersari Jember dari kepala lama Moh. Dalil ke kepala baru Moh. Rifai Toha. Sejak kepemimpinan kepala baru MI Negeri Sumbersari Jember semakin eksis dan jumlah siswa semakin bertambah.

Kemudian pada tahun ajaran 2003/2004 MI Negeri Sumbersari Jember membangun Mushalla yang berukuran 5X6 meter persegi atas bantuan dana dari pemerintah.

Pada tahun pelajaran 2005/2006 terjadi pergantian kepala MI Negeri Sumbersari Jember dari kepala lama Moh. Rifai Toha ke kepala baru Abdul Kohar S. Ag. Kemudian pada tahun ajaran 2006/2007 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari Jember membangun Ruang Kepala dan Ruang Komputer yang berukuran 3x8 meter persegi di skat menjadi 2 atas bantuan dana dari pemerintah.

Adapun beberapa para tokoh masyarakat yang aktif sejak mulai berdirinya MI Agus Salim Jember adalah

1. H. Abu Hasim

2. H. Kusnu Syaifuddin

3. H. Suryohadi Sholeh

MI Agus Salim Jember sejak tahun 1997 berubah menjadi MIN Sumbersari yang perjuangannya dilanjutkan oleh

1. Moh. Dalil, A.Ma (1997 – 2000)

2. Moh. Rifa'I Toha, A.Ma (2000 – 2005)

3. Abdul Kohar, S.Ag (2005 – 2009)

4. Dra. Hindanah (2009-2013)

5. Didik Mardianto, S.Pd, M.Pd (2013 sampai saat ini)

MIN Sumbersari sebagai salah satu lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan dasar setingkat SD yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan dinegerikan berdasarkan SK Menteri Agama RI nomor 107 tahun 1997 tanggal 17 Maret 1997 mempunyai tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, MIN Sumbersari melaksanakan Kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh Pemerintah dengan memperhatikan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik di lingkungan MIN Sumbersari .

Sekarang MIN Sumbersari di kepalai oleh Bapak Didik Mardianto, S.Pd, M.Pd dengan jumlah pendaftar masih terus bertambah dari tahun ke tahun. Sehingga total jumlah siswa saat ini mencapai 435 siswa. Berdasarkan KMA 673 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama MA Negeri,



MTs Negeri, dan MI Negeri di Provinsi Jawa Timur tanggal 17 Nopember 2016 nama MIN Summersari berganti MIN 3 Jember dan resmi digunakan mulai tanggal 01 Januari 2018.

MIN 3 Jember merupakan Lembaga di bawah naungan Kementerian Agama yang beralamatkan di Jalan Mahoni No. 20 Wirolegi Summersari. Adapun lokasi MIN 3 Jember terletak pada geografis yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak di tengah pemukiman penduduk. MIN 3 Jember ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari tata letak ruang belajar yang agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminimalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman.

Adapun batas-batas dari lokasi MI Negeri 3 Jember adalah sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah barat berbatasan dengan sawah sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah timur berbatasan dengan tanah perhutani. (Sumber Dokumen MIN 3 Jember 2020)

## **2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN 3 Jember**

Kegiatan belajar mengajar di MIN 3 Jember diselenggarakan pada waktu pagi hari, dimulai pada pukul 07.00 – 13.00 WIB, menyadari sangat pentingnya tenaga kependidikan dan keberhasilan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan ini benar-benar memperhatikan mutu pendidik. Hal ini dibuktikan dengan tenaga pengajar yang mengajar di lembaga ini yaitu

hampir semua guru berlatar belakang pendidikan. Jumlah tenaga seluruhnya ada 1 orang sebagai Kepala Madrasah, 14 orang sebagai guru kelas, 4 orang sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, 6 orang Tenaga Kependidikan, dan 1 Penjaga Sekolah.

Adapun daftar nama pendidik dan tenaga kependidikan di MIN 3 Jember tahun pelajaran 2020/2021 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1**  
**Daftar Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN 3 Jember**

No	Nama Guru	Pendidik Terakhir	Jabatan	Status Kepegawaian	Sertifikasi	
					Y	T
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Didik Mardianto, M.Pd	S2	Kepala Madrasah	PNS	Y	
2	Luluk, S.Pd	S1	Guru Kls 1A	PNS	Y	
3	Saefullah, S.Pd. I	S1	Guru Kls 1B	PNS	Y	
4	Nanang Setiawan, S. Pd	S1	Guru Kls. 2A	PNS	Y	
5	Anshori, S.Pd. I	S1	Guru Kls 2B	PNS	Y	
6	Oktarina Afidatul M, S.Pd	S1	Guru Kls 3A	PNS	Y	
7	Nurin Badriyah, S.Pd.I	S1	Guru Kls 3B	Sukwan	Y	
8	Ahmad Fauzi Yusuf, S.Pd. I	S1	Guru Kls 3C	Sukwan	Y	
9	Uyunul Chusniah, S.Pd.I	S1	Guru Kls 4A	PNS	Y	
10	Ika Zulik Nurhayati, S.Pd. I	S1	Guru Kls 4B	PNS	Y	
11	Alfiah, S.Pd	S1	Guru Kls 5A	PNS	Y	
12	Endiwijayati, S.Pd	S1	Guru Kls 5B	PNS	Y	

13	Erni Novianita, S.Pd	S1	Guru Kls 6A	PNS	Y	
14	Indah Iswati, S.Pd, M.Pd. I	S2	Guru Kls 6B	PNS	Y	
15	Muh. Fahru Rosyid, M.Pd. I	S2	Guru PAI	PNS	Y	
16	Khotimatul Barriyah, S. Ag	S1	Guru PAI	PNS	Y	
17	Fifin Andriyani, S.Pd.I	S1	Guru PAI	PNS	Y	
18	Siti Nur Khofifah, S.Pd	S1	Guru PAI	Sukwan		T
19	Arin Ni'matul Izza		Guru Bhs. Inggris	Sukwan		T
20	Agus Eko Junianto		Bendahara	PNS	Y	
21	Samsul Hambali, S. Sos	S1	TU	PNS	Y	
22	Wiwin Supartinah, S. E	S1	TU	PNS	Y	
23	M. Rizal Fauzi		TU	Sukwan		T
24	Ervan Iswanto	S1	TU	Sukwan		T
25	Elok Ni'matun Kamilah		TU	Sukwan		T
26	Ali Wardana		Penjaga	Sukwan		T

(Sumber data: Dokumen MIN 3 Jember Tahun 2020)

### 3. Data Peserta Didik MIN 3 Jember

MIN 3 Jember pada tahun pelajaran 2020/2021 memiliki peserta didik dengan jumlah secara keseluruhan 435 orang , yang terdiri dari 214 laki-laki dan 221 perempuan. Adapun rincian jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
**Tabel Jumlah Peserta Didik MIN 3 Jember**

<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
I-A	14	24	38
I-B	14	24	38
II-A	18	10	28
II-B	19	9	28
III-A	15	16	31
III-B	16	16	32
III-C	13	18	31
IV-A	17	14	31
IV-B	15	15	30
V-A	23	17	40
V-B	23	16	39
VI-A	14	21	35
VI-B	13	21	34
<b>JUMLAH</b>	<b>214</b>	<b>221</b>	<b>435</b>

(Sumber data: Dokumen MIN 3 Jember tahun 2020)

#### **4. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 3 Jember**

##### **a. Visi MIN 3 Jember**

MIN 3 Jember memiliki visi sebagai berikut.

Terwujudnya siswa madrasah yang Islami, terbina, dan berprestasi.

##### **b. Misi MIN 3 Jember**

Dalam rangka mewujudkan Visi Madrasah yang telah dicanangkan, maka MIN 3 Jember memiliki misi sebagai berikut

##### **1) Mewujudkan Madrasah yang Islami**

- a) Pembiasaan solat duha berjamaah (kelas 1-6)
- b) Pembiasaan solat duhur berjamaah (kelas 1-6)
- c) Tadarus pagi sebelum KBM (perwakilan kelas 1-5)
- d) Pembacaan surat yasin dan Waqiah (untuk kelas 5-6)
- e) TPQ (siswa kelas 1-2)
- f) Pembiasaan pembacaan alqur'an (one day two ayat), surat-surat pendek dan asmaul husnah sebelum pelajaran
- g) Kegiatan istigosah setiap 1 bulan sekali
- h) Pembiasaan bersalaman sebelum dan sesudah KBM

##### **2) Mewujudkan Madrasah yang Terbina**

- a) Kedisiplinan
- b) Kantin Sehat
- c) Lomba kebersihan kelas
- d) Jumat bersih setiap bulan

- e) Go to green Madrasah
- f) Satpam
- g) Tempat parkir yang memadai
- h) Adanya CCTV

**3) Mewujudkan madrasah yang berprestasi**

- a) Tercapainya hasil ujian diatas nilai KKM
- b) Tercapainya siswa berprestasi diajang olimpiade
- c) Tercapainya siswa berprestasi diajang olah raga
- d) Tercapainya siswa berprestasi diajang kesenian
- e) Tercapainya tim pramuka yang terampil

**c. Tujuan MIN 3 Jember**

Mengacu pada Visi dan Misi, maka Madrasah menetapkan tujuan dalam waktu 3 tahun ke depan (jangka waktu pendek) yang merupakan penerapan indikator yang telah ditetapkan sebagai berikut.

- 1) Pencapaian pendidikan nilai UAS/UAM dari 6.50 menjadi 8.00.
- 2) Peningkatan kualitas sikap dan praktek amaliah keagamaan Islam dari sebelumnya.
- 3) Memiliki regu pramuka putra dan putri yang selalu mengikuti kegiatan kepramukaan di tingkat ranting ataupun tingkat cabang.
- 4) Siswa mampu melaksanakan kegiatan keagamaan dan dapat mengikuti lomba keagamaan ditingkat kabupaten dan mendapat juara minimal 4 besar.

- 5) Siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi dengan memperbaiki dari kesalahan 5% menjadi 2%.
- 6) Memiliki team kesenian Qosidah yang dapat diandalkan dalam kegiatan di Madrasah maupun kegiatan kegiatan di kabupaten.
- 7) Memiliki team olah raga yang mampu mewakili kecamatan dalam kejuaraan porseni SD/MI bidang Tenis Meja dan Catur, Atletik di tingkat Kabupaten dan Propinsi.
- 8) Peningkatan kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah daripada sebelumnya.
- 9) Terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/ prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 10) Para siswa yang memiliki minat, bakat dan kemampuan terhadap Bahasa Arab dan Inggris semakin meningkat dari sebelumnya, dan mampu menjadi MC dan berpidato dengan 2 bahasa tersebut.
- 11) Menjadi Madrasah Adiwiyata.
- 12) Melaksanakan darling (tadarus keliling) setiap 1 bulan sekali pada ihari Sabtu.
- 13) Berakhlak mulia (Akhlakul Karimah).
- 14) Peserta hafal juz 30 (Juz Amma).
- 15) Mampu menumbuhkan budaya baca dan menulis bagi warga madrasah.

- 16) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 17) Dapat bersaing dan tidak kalah dengan para siswa dari Madrasah yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan.
- 18) Mengupayakan pemenuhan sarana yang vital dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi madrasah literasi.
- 19) Mewujudkan iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber dan sarana belajar di madrasah dan di luar madrasah.
- 20) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat ,lingkungan, dan budaya baca.
- 21) Melaksanakan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi.
- 22) Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menjadikan anak didik agar lebih terlatih dan terbiasa dalam menghadapi sebuah permasalahan baik teknis ataupun organisasi.

## **B. Penyajian Data dan Analisis Hasil Penelitian**

Data tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya-jawab dengan kepala madrasah, guru kelas, serta peserta didik. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter. Sedangkan studi



dokumentasi digunakan untuk mendukung dan melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Sesuai dengan fokus penelitian, pada bagian ini disajikan data (1) pendidikan karakter melalui permainan tradisional, (2) pendidikan karakter melalui lagu tradisional, dan (3) pendidikan karakter melalui cerita rakyat.

### **1. Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional**

Di MIN 3 Jember telah dilaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu: melalui permainan tradisional, lagu-lagu tradisional, dan cerita rakyat. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Didik Mardianto, M.Pd. selaku kepala madrasah

Di MIN 3 Jember ini telah dilaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hal ini dilakukan dalam rangka menguatkan karakter peserta didik. Dengan menggali nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya lokal diharapkan siswa memiliki karakter yang baik. Misalnya melalui permainan tradisional yang dalam tanda kutip saat ini sudah jarang dilakukan, siswa secara tidak langsung telah terbentuk karakter-karakter yang baik, seperti karakter saling menghargai, sportivitas, kerja keras, gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin. Melalui lagu-lagu tradisional karakter yang positif peserta didik lebih efektif untuk ditanamkan. Demikian juga melalui cerita rakyat karakter peserta didik lebih mudah ditanamkan yaitu dengan meniru perilaku yang baik dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat yang disampaikan oleh guru. (Wawancara tanggal 7 Agustus 2020)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Achmad Fauzi Yusuf selaku guru kelas 3, Beliau menyatakan

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, saya menggunakan permainan tradisional sebagai medianya. Permainan tradisional digunakan sebagai media karena selain untuk mengenalkan dan melestarikan permainan tradisional kita juga bisa menanamkan

karakter secara langsung misalnya sabar ketika kalah, tidak sombong ketika menang dan menghagai teman bermain. Jenis permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak yaitu gobag sodor, congklak (dakon), Engklek, Petak umpet. Permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak ini dalam rangka menanamkan karakter yang positif. Misalnya permainan Gobag Sodor dalam rangka menanamkan karakter bekerja sama dan tanggung jawab. Congklak untuk menanamkan karakter kejujuran dan kecermatan. Engklek untuk menanamkan karakter disiplin, sabar, dan ketelitian. Petak umpet untuk menanamkan karakter tanggung jawab dan jujur. (Wawancara 8 Agustus 2020)

Bu Alfiah guru kelas 5 juga menyatakan

Permainan tradisional saya gunakan sebagai salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Permainan tradisional ini saya gunakan sebagai media karena dengan media permainan tradisional, siswa diajak untuk mengenal dan melestarikan budaya Indonesia yang sudah mulai luntur. Disamping itu melalui permainan tradisional ini dapat mengajarkan anak-anak untuk bersifat jujur, sportif, kerjasama, bertanggung jawab, teliti, saling menghargai dan melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Jenis permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak yaitu Lompat Tali, Dakon, Ular Naga, dan Cublak-Cublak Suweng. (Wawancara 9 Agustus 2020)

Lebih lanjut Bu Alfiah menegaskan

Permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak dalam rangka menanamkan karakter kepada anak-anak. Misalnya Lompat tali untuk menanamkan karakter saling menghargai, melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi menghargai, melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Dakon untuk menanamkan karakter Jujur, sportif, saling menghargai, teliti, melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Ular naga untuk menanamkan karakter Sportif, saling menghargai, bertanggung jawab, kerjasama, melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Cublek-cublek suweng untuk menanamkan karakter Sportif, saling menghargai, bertanggung jawab, teliti, kerja sama, melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. (Wawancara 9 Agustus 2020)

Selanjutnya memperkuat pendapat-pendapat sebelumnya terkait dengan penerapan permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter bagi peserta didik di MIN 3 Jember, Indah Iswati Guru kelas 6 menyatakan

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, saya menggunakan permainan tradisional sebagai mediana. Dengan adanya permainan tradisional, siswa mampu menanamkan karakter, mengasah kreativitas siswa walaupun sedikit demi sedikit karena karakter yang muncul dalam permainan tradisional dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Untuk permainan yang biasa dimainkan adalah permainan gobak sodor. Permainan gobak sodor ini dimainkan dalam rangka untuk menanamkan nilai karakter kecerdasan, kecerdasan, ketangguhan, cermat, dan kepedulian. ( Wawancara tanggal 10 Agustus 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di MIN 3 Jember dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya dilakukan melalui permainan tradisional. Hal ini dilakukan untuk menanamkan karakter yang positif kepada peserta didik, di antaranya karakter Sportif, saling menghargai, bertanggung jawab, kerjasama, melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Di sisi lain permainan tradisional juga dimanfaatkan untuk mengajak peserta didik mengenal dan melestarikan budaya Indonesia yang sudah mulai luntur.

Untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti melakukan observasi. Hasil observasi dideskripsikan sebagai berikut.

Disela-sela kegiatan pembelajaran bu Alfiyah mengajak anak-anak untuk memainkan permainan tradisional Cublek-Cublek Suweng. Kegiatannya diawali dengan menyampaikan aturan permainan dilanjutkan dengan menyampaikan hal-hal yang menjadi syarat ketentuan sebagai

pemenang. Setelah itu anak-anak diminta untuk melaksanakan permainan sesuai dengan aturan permainan dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam permainan ini anak melakukan *hompimpah* dan satu orang yang kalah harus menelungkupkan badan ke tanah dengan posisi dada menempel paha dan pandangan mata ke arah bawah. Pemain yang lainnya menempelkan salah satu atau kedua tangannya ke punggung pemain yang kalah, kemudian salah satu pemain yang menang mengedarkan tangannya yang sedang membawa batu kerikil ke telapak tangan pemain-pemain tersebut dengan sedikit memberikan tekanan di setiap telapak tangan pemain tersebut untuk mengelabui pemain yang kalah. Nantinya pemain yang kalah harus menebak di tangan siapakah batu kerikil tersebut berada. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyanyikan lagu *cublek-cublek suweng*, yang liriknya sebagai berikut.

*Cublek-cublek suweng*

*Suwenge teng gelendher*

*Mambu ke tumbuk gudhel*

*Panggepo lera lere sopo ngguyu delik ake*

Selanjutnya jika batu kerikil tersebut sudah diletakkan pada salah satu tangan pemain maka semua tangan pemain mengepalkan tangannya. Hal itu dilakkukan dengan menyanyikan lirik terakhir dari lagu *cublek-cublek suweng* yaitu “*sir sir pong dele kopong*” sebanyak 3 kali

Setelah lagu selesai dinyanyikan, pemain yang tadinya kalah harus berdiri dan menebak siapa yang memegang batu kerikil. Jika tebakannya

salah maka dia masih dianggap kalah dan harus telungkup lagi, jika tebakannya betul maka yang harus telungkup adalah si pemegang batu kerikil tersebut.

Setelah permainan usai, anak-anak diminta untuk merenungkan kira-kira nilai karakter apa saja yang terdapat dalam permainan tersebut. Di akhir kegiatan bu Alfiyah menyampaikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan tradisional yang telah dimainkan oleh anak-anak. Bu Alfiyah menjelaskan kepada anak-anak bahwa permainan ini mengandung nilai karakter sportif, saling menghargai, bertanggung jawab, teliti, kerja sama, melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. (Observasi tanggal 10 Maret 2020)

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan permainan tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun permainan tradisional yang dimainkan oleh peserta didik cukup bervariasi. Di antara permainan tradisional yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di MIN 3 Jember meliputi: Gobag Sodor, Engklek, Petak umpet, Lompat Tali, Dakon, Ular Naga, dan Cublak-Cublak Suweng. Permainan tradisional yang dimainkan oleh peserta didik di MIN 3 Jember mengandung nilai-nilai karakter yang positif yang patut untuk ditiru oleh peserta didik. Adapun langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan permainan tradisional sebagai media dalam menanamkan karakter peserta didik yaitu: memilih permainan

tradisional yang sesuai dengan tema pembelajaran, melakukan permainan bersama-sama dengan peserta didik, dilanjutkan dengan menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan yang telah dimainkan tersebut.

Hasil temuan penelitian di atas senada dengan pendapat Soetarno (2008:7) penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal menurut dapat dilakukan melalui empat macam pembelajaran, yaitu:

- (1) Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu.
- (2) Belajar dengan budaya, terjadi pada saat
- (3) Belajar melalui budaya,
- (4) belajar berbudaya,

Menurut Zuhriah (2007:46) dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini perlu diciptakan suasana bermain yang menyenangkan dan pembiasaan hidup baik dan teratur. Anak-anak harus diajak untuk melihat dan menjalani hidup bersama yang baik dan menyenangkan.

Menurut Cahyono (2011:2) ada beberapa karakter yang terkandung dalam permainan tradisional antara lain: (1) Permainan tradisional cenderung menggunakan alat yang ada di sekitar kita tanpa harus membelinya. Untuk menciptakan alat permainan tradisional perlu kreativitas yang tinggi. Banyak

alat permainan tradisional yang menggunakan tumbuh-tumbuhan, tanah, batu, dan pasir. (2) Permainan tradisional melibatkan pemain yang relatif cukup banyak. Dengan banyaknya pemain maka diperlukan sikap toleransi, menghargai orang lain, dan kemampuan untuk berinteraksi antarpemain. (3) Permainan tradisional memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu, seperti: nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, sikap lapang dada, dorongan berprestasi, dan taat pada aturan.

Permainan tradisional memiliki manfaat untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, seperti: aspek motorik, aspek kognitif, aspek emosi, aspek bahasa, aspek sosial, aspek spiritual, aspek ekologis, dan aspek nilai-nilai/moral. (Mulyani, 2016:53-54).

Hasil penelitian Kurniati (2011) menyimpulkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kerja sama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, mengkondisikan anak untuk mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa permainan tradisional dapat memberikan dampak yang positif dalam membantu mengembangkan keterampilan, emosi, dan sosial anak.

## **2. Pendidikan Karakter melalui Lagu Tradisional**

Selain menggunakan permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter, di MIN 3 Jember juga digunakan lagu-lagu tradisional sebagai media

untuk menanamkan karakter kepada peserta didiknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bu Alfiah guru kelas 5

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik saya menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai medianya. Saya menggunakan media lagu-lagu tradisional karena dengan lagu tradisional dapat mengenalkan kepada anak-anak lagu-lagu daerah yang sudah mulai ditinggalkan. Selain itu juga untuk menyampaikan makna terkandung dalam lagu tradisional tersebut yang tentunya lagu-lagu tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang baik yang patut dicontoh oleh anak-anak. Lagu-lagu yang sering dinyanyikan adalah lagu *lir ilir*, cublek-cublek suweng, gundul-gundul pacul. Menurut saya lagu-lagu tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang patut dicontoh oleh anak-anak. Misalnya lagu *lir ilir* mengandung makna bahwa seorang muslim kita tidak boleh malas belajar, tidak boleh putus asa, dan menjalankan rukun Islam. Lagu *Cublek Cublek Suweng* mengandung makna bahwa harta dan kekayaan bukan satu-satunya kebahagiaan yang sejati. Kebahagiaan yang sejati adalah rendah hati, tidak bernaflu mengumpulkan harta, saling menghargai. Hal ini dilakukan agar kita tidak tersesat hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan lagu *gundul-gundul pacul* mengandung makna bahwa Apabila kita menjadi pemimpin adalah pemimpin yang mengutamakan kesejahteraan rakyatnya. Bukan pemimpin yang dzolim menumpuk kekayaan untuk kepentingan sendiri. (Wawancara tanggal 9 Agustus 2020)

Terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, Bu Endywijayanti guru kelas 5 B menyatakan

Saya menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Saya menggunakan media lagu-lagu tradisional karena di dalam lagu tradisional terdapat nilai positif bagi perkembangan siswa. Dengan menyanyikan lagu tradisional kita mengenalkan kepada anak-anak ragam budaya. Di sisi lain, dengan menyanyikan lagu tradisional dapat menumbuhkan karakter rasa percaya diri, kreatifitas, dan meningkatkan kecerdasan emosi anak. Lagu yang biasa dinyanyikan adalah lagu *apuse*. Di dalam lagu *apose* tersebut terkandung nilai kasih sayang. (Wawancara 11 Agustus 2020)

Hal senada juga juga diungkapkan oleh Bu Nurin Badriyah Guru kelas 3B



Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik saya menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai medianya. Saya menggunakan media lagu-lagu tradisional karena dengan Lagu tradisional membentuk karakter cinta budaya pada peserta didik serta ikut melestarikan kebudayaan daerah. Lagu yang biasa dinyanyikan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik yaitu: lagu *Tokecang*, *Tondhu' Majang*, *Ampar-Ampar Pisang*, *Gundul-Gundul Pacul*, *Iilir-ilir*. Karakter yang saya tanamkan melalui lagu *Tokecang* Sebagai makhluk sosial harus memiliki sikap kasih sayang dan kepedulian social terhadap seseorang, dan hewan. *Tondhu' Majang* Bekerja keras, tidak putus asa. *Ampar-Ampar Pisang*, Memberi suasana keceriaan, melatih kesabaran dalam menghasilkan sesuatu *Gundul-Gundul Pacul*, Tidak boleh sombong, harus hati-hati dalam bertindak, tidak boleh gegabah *Iilir-ilir Disiplin*, harus baik pada orang tua, sesama dan alam sekitar Nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras (Wawancara 12 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MIN 3 Jember dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya dilakukan melalui lagu-lagu tradisional. Hal ini dilakukan untuk menanamkan karakter yang positif kepada peserta didik. Selain itu, Lagu tradisional juga untuk menanamkan karakter cinta budaya pada peserta didik serta ikut melestarikan kebudayaan daerah. Lagu-lagu yang sering dinyanyikan adalah lagu *Cublek-Cublek Suweng*, *Apose*, *Tokecang*, *Tondhu' Majang*, *Ampar-Ampar Pisang*, *Gundul-Gundul Pacul*, dan *Iilir-ilir*. Lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan oleh peserta didik di MIN 3 Jember mengandung nilai-nilai karakter yang positif yang patut untuk ditiru oleh peserta didik.

Hasil wawancara yang telah dilakukan diperkuat dengan hasil observasi pada saat kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Nurin Badriyah guru kelas III.

Pada awal kegiatan bu Nurin mengenalkan lagu tradisional dengan memberikan contoh menyanyikan lagu *Tanduk Majeng*. Setelah itu siswa dibagi menjadi empat kelompok, siswa diminta menyanyikan lagu tersebut secara berkelompok. Dengan lirik yang telah dicontohkan oleh Bu Nurin sebagai berikut.

*Ngapote wala jere eta ngali*

*Reng majeng tanto nala pade mole*

*Oo ... manan jeling odikna oreng majengan*

*A ... benta ombek sapok angen salanjengan*

*Olle ollang paraona alla jere*

*Olle ollang alla jere ke Madura*

*Olle ollang paraona alla jere*

*Olle ollang paraona alla jere*

Langkah berikutnya Bu Nurin menjelaskan makna lagu tanduk Majeng. Bu Nurin menjelaskan bahwa lagu Tanduk Majeng ini menceritakan kehidupan para nelayan yang ada di Madura. Beliau menegaskan bahwa menjadi seorang nelayan tentunya butuh pengorbanan dalam menekuni profesinya sebagai nelayan, bahkan mungkin sampai nyawa taruhannya.

Pada akhir kegiatan Bu Nurin menyampaikan nilai karakter yang terkandung di dalam lagu Tanduk majeng. Beliau menjelaskan bahwa lagu Tanduk Majeng mengandung nilai karakter yang patut dicontoh yaitu karakter bekerja keras dan tidak mudah putus asa. (Observasi tanggal 12 Maret 2020).

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan oleh peserta didik cukup bervariasi. Di antara lagu tradisional yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di MIN 3 Jember meliputi: *Cublek-Cublek Suweng*, *Apose*, *Tokecang*, *Tondhu' Majang*, *Ampar-Ampar Pisang*, *Gundul-Gundul Pacul*, *Iilir-ilir*. Lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan oleh peserta didik di MIN 3 Jember mengandung nilai-nilai karakter yang positif yang patut untuk ditiru oleh peserta didik. Adapun langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk menanamkan karakter peserta didik yaitu: memilih lagu-lagu tradisional yang sesuai dengan tema pembelajaran, menyanyikan lagu bersama-sama dengan peserta didik, dilanjutkan dengan menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lagu-lagu tradisional yang telah dinyanyikan.

Hasil temuan penelitian sesuai dengan pendapat Juri (2006:38-39) yang menegaskan bahwa lagu anak memiliki beberapa manfaat, antara lain: (1) sarana relaksasi dengan menetralkan denyut jantung dan gelombang otak, (2) menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran, (3) menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan, (4) sebagai jembatan keledai dalam mengingat materi pembelajaran, (5) membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa estetika, (6) proses internalisasi nilai yang terdapat dalam mata pelajaran, dan (7) mendorong motivasi belajar siswa. Dengan

demikian, jelaslah bahwa lagu anak dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan karakter pada anak.

Lagu tradisional memiliki manfaat yang positif dalam pembentukan karakter karena mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti: nilai kejujuran, kerukunan, dan menghormati orang lain. Lagu tradisional tidak hanya mengandung nilai pendidikan, tetapi juga memiliki nilai-nilai kesehatan. Lagu tradisional memiliki manfaat untuk pembentukan fisik anak melalui gerakan-gerakan dalam permainan tradisional. Selain itu, dengan lagu tradisional, kreatifitas anak juga dapat terbentuk.

### **3. Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat di MIN 3 Jember**

Di MIN 3 Jember, guru-guru menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menanamkan karakter kepada peserta didiknya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bu Erni Novianita Guru Kelas VI

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, saya menggunakan Cerita rakyat sebagai medianya. Melalui cerita rakyat dapat membentuk budi pekerti, satun, tata krama, etika dan dapat meneladani tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Adapun cerita rakyat yang saya sampaikan kepada peserta didik meliputi: *Si Pitung*, *Asal Usul Telaga Warna*, *Malin Kundang*. Cerita *Si Pitung* saya gunakan untuk menanamkan nilai karakter kepada peserta didik karena di dalam cerita *Si Pitung* terkandung nilai bahwa dalam bertindak kita harus berhati-hati tidak boleh ceroboh karena setiap perbuatan pasti ada balasannya. Dalam cerita *Asal Usul Telaga Warna* terkandung nilai bahwa kita tidak boleh sombong. Sedangkan dalam cerita *Malin Kundang* terkandung nilai kasih sayang dan berbakti kepada orang tua. (Wawancara 13 Agustus 2020)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Alfiah Guru Kelas V

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, saya menggunakan Cerita rakyat sebagai medianya. Dengan membaca atau mendengarkan cerita rakyat maka generasi muda akan mengenal

budaya-budaya yang ada di masing masing daerah di Indonesia. Mengenalkan kosa kata baru dan meningkatkan minat baca siswa. Cerita rakyat yang saya gunakan sebagai media penanaman nilai karakter meliputi: cerita Si Kancil, Asal Usul Banyuwangi, dan Malin Kundang. Saya menggunakan cerita-cerita tersebut karena di dalam cerita-cerita tersebut sarat dengan nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Misalnya cerita Si Kancil mengandung nilai kecermatan dan kehati-hatian. Dalam cerita Si Kancil terkandung nilai bahwa dalam bertindak kita harus berhati-hati tidak boleh ceroboh karena setiap perbuatan pasti ada balasannya. Dalam cerita Asal usul Banyuwangi terkandung nilai bahwa kita tidak boleh mudah percaya pada ucapan seseorang, semuanya membutuhkan bukti agar tidak menyesal dalam mengambil sikap. Dalam cerita Malin Kundang mengandung nilai bahwa sebagai seorang anak kita harus berbakti dan menghormati orang tua terutama ibu yang sudah mengandung, melahirkan, dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. (Wawancara 10 Agustus 2020).

Bu Ika Zulik Guru Kelas IV menguatkan hasil wawancara sebelumnya,

Beliau menyatakan

Saya menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dengan Cerita rakyat akan terbentuk karakter peserta didik dan dengan cerita rakyat penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga negara. Adapun cerita rakyat yang saya sampaikan kepada peserta didik meliputi: cerita Si Kancil, cerita ini mengandung nilai bahwa dalam bertindak kita harus berhati-hati tidak boleh ceroboh karena setiap perbuatan pasti ada balasannya. Cerita Malin Kundang, cerita ini mengandung nilai bahwa sebagai seorang anak kita harus berbakti dan menghormati orang tua terutama ibu yang sudah mengandung, melahirkan dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Sedangkan cerita *Bawang Merah Bawang Putih* nilai keadilan dan kasih sayang. (Wawancara tanggal 13 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dengan membaca atau

mendengarkan cerita rakyat maka generasi muda akan mengenal budaya-budaya yang ada di masing masing daerah di Indonesia. Dengan cerita rakyat juga dapat dikenalkan kosa kata baru. Dengan demikian, diharapkan mampu meningkatkan minat baca siswa.

Untuk memperkuat hasil wawancara disajikan hasil observasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Alfiah. Dalam kegiatan pembelajaran bu Alfiah meminta anak-anak untuk membaca terlebih dahulu cerita rakyat secara berkelompok maupun mandiri. Kemudian bu Alfiah membuat pertanyaan melalui 5W + H untuk mengetahui apakah anak-anak memahami cerita tersebut, Guru menceritakan kembali cerita rakyat kepada anak-anak, dilanjutkan guru menyampaikan pesan-pesan (nilai karakter) yang ada pada cerita tersebut. (Observasi 14 Maret 2020)

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun cerita rakyat yang disampaikan kepada peserta didik cukup bervariasi. Di antara judul cerita rakyat yang disampaikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, meliputi: *Cerita Si Pitung, Asal Usul Telaga Warna, Si Kancil, Malin Kundang, Asal Usul Banyuwangi, dan Bawang Merah Bawang Putih*. Cerita rakyat yang telah diajarkan oleh guru kepada peserta didik di MIN 3 Jember mengandung nilai-nilai karakter yang positif yang patut untuk ditiru oleh peserta didik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan cerita rakyat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yaitu: (1) anak-anak membaca terlebih dahulu

cerita rakyat secara berkelompok maupun mandiri, (2) untuk mengetahui apakah anak-anak memahami cerita tersebut, guru membuat pertanyaan melalui 5W + H. (3) guru menceritakan kembali cerita rakyat kepada anak-anak, dan (4) guru menyampaikan pesan-pesan (nilai karakter) yang ada pada cerita tersebut.

Hasil temuan penelitian di atas sesuai dengan pendapat Kurniawan (2009:2) menyatakan bahwa cerita rakyat tanpa disadari menjadi sangat efektif untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Melalui para tokoh yang mengisahkan kehidupan mereka, cerita rakyat yang memuat nilai karakter yang luhur dapat digunakan sebagai media dalam pembentukan karakter positif pada anak.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan permainan tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun permainan tradisional yang dimainkan oleh peserta didik cukup bervariasi. Di antara permainan tradisional yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di MIN 3 Jember meliputi: *Gobag Sodor*, *Engklek*, *Petak umpet*, *Lompat Tali*, *Dakon*, *Ular Naga*, dan *Cublak-Cublak Suweng*. Permainan tradisional yang dimainkan oleh peserta didik di MIN 3 Jember mengandung nilai-nilai karakter yang positif yang patut untuk ditiru oleh peserta didik. Adapun langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan permainan tradisional sebagai media dalam menanamkan karakter peserta didik yaitu: memilih permainan tradisional yang sesuai dengan tema pembelajaran, melakukan permainan bersama-sama dengan peserta didik, dilanjutkan dengan menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan yang telah dimainkan tersebut.
2. Guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan oleh peserta didik cukup bervariasi.



Di antara lagu tradisional yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di MIN 3 Jember meliputi: *Cublek-Cublek Suweng, Apose, Tokecang, Tondhu' Majang, Ampar-Ampar Pisang, Gundul-Gundul Pacul, Ilir-ilir*. Lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan oleh peserta didik di MIN 3 Jember mengandung nilai-nilai karakter yang positif yang patut untuk ditiru oleh peserta didik. Adapun langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk menanamkan karakter peserta didik yaitu: memilih lagu-lagu tradisional yang sesuai dengan tema pembelajaran, menyanyikan lagu bersama-sama dengan peserta didik, dilanjutkan dengan menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lagu-lagu tradisional yang telah dinyanyikan.

3. Guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun cerita rakyat yang disampaikan kepada peserta didik cukup bervariasi. Di antara judul cerita rakyat yang disampaikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, meliputi: *Cerita Si Pitung, Asal Usul Telaga Warna, Si Kancil, Malin Kundang, Asal Usul Banyuwangi, dan Bawang Merah Bawang Putih*. Cerita rakyat yang telah diajarkan oleh guru kepada peserta didik di MIN 3 Jember mengandung nilai-nilai karakter yang positif yang patut untuk ditiru oleh peserta didik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan cerita rakyat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yaitu: (1) anak-anak membaca terlebih dahulu cerita rakyat secara berkelompok

maupun mandiri, (2) untuk mengetahui apakah anak-anak memahami cerita tersebut, guru membuat pertanyaan melalui 5W + H. (3) guru menceritakan kembali cerita rakyat kepada anak-anak, dan (4) guru menyampaikan pesan-pesan (nilai karakter) yang ada pada cerita tersebut.

#### B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang disampaikan di antaranya sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah diharapkan memotivasi para guru untuk memanfaatkan budaya lokal sebagai media untuk menanamkan karakter kepada peserta didik.
2. Guru Kelas diharapkan untuk memanfaatkan budaya lokal sebagai media untuk menanamkan karakter kepada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bogdan, Robert.C.& Sari Knoop Biklen. 1982. *Qualitative Research in Education: An Theory and Methods*. Boston: Messachusets.
- Creswell, John.W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Floklor*. Yogyakarta: Media Press.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Ismail, Andang. 2009. *Education Games*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Iswinarti. 2017. *Permainan Tradisional: Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*. UMM Press: Malang
- Jari, Syamsuri. 2006. *Reformasi Pendidikan Islam melalui Musik*. Malang: Artesia Press.
- Kusumawati, Heni. 2017. *Pendidikan Karakter melalui Lagu Anak-Anak*. FPBS Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Kurniati, Euis. 2019. *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Pnlisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: Haw Our Schools Can Respect and Responsibility*. Terjemah Oleh Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaiman Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Murtono, dkk. 2007. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Yudistira.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Syarbini, Amirulloh.2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Pengembang. 2010. *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Wahyuningsih, Sri. 2017. *Lagu Anak sebagai Media dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal ThufuLA Vol 5 No.1 2017.
- Zuhriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.